



Kendala dan Strategi Penerapan QRIS pada UMKM Warkop AIM Tigander, Desa Kineppen

Ramanda Putri^{1*}, Rizqy Aflaha Najmi Munthe², Selvi³, Samiah BR Harahap⁴, Siti Aisyah⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : ramanda120404@gmail.com¹, najmimunthe@upnvj.ac.id², selviii003@gmail.com³, Harahapsamiah985@gmail.com⁴, siti.aisyah@uinsu.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi: ramanda120404@gmail.com

Abstract. This article examines the obstacles and strategies for implementing QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) in rural MSMEs, specifically Warkop AIM Tigander in Kineppen Village, Karo Regency, North Sumatra. Digital transformation has changed people's payment patterns, but QRIS adoption in rural areas still faces obstacles such as low digital literacy, cash habits, and resistance to change, not just technical issues. Through qualitative research methods including in-depth interviews and direct observation, it was found that although business owners are familiar with QRIS, its implementation is not optimal. Recommended strategies include community-based education, ongoing mentoring, and improving infrastructure and trust in the security of digital transactions. Support from the government and financial institutions is essential to accelerate the digitalization of MSMEs in rural areas, so that the economic benefits of digital payments can be felt more widely and equitably. This research suggests the need for policies that support the development of digital literacy, as well as intensive training so that MSMEs can adapt to technological changes and increase their competitiveness in an increasingly digital market.

Keywords: Digital Literacy, Digital Payment Transformation, MSMEs, QRIS, Rural Communities.

Abstrak. Artikel ini mengkaji kendala dan strategi penerapan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) di UMKM pedesaan, khususnya Warkop AIM Tigander di Desa Kineppen, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Transformasi digital telah mengubah pola pembayaran masyarakat, namun adopsi QRIS di wilayah pedesaan masih menghadapi hambatan seperti rendahnya literasi digital, kebiasaan menggunakan uang tunai, dan resistensi terhadap perubahan, bukan masalah teknis semata. Melalui metode penelitian kualitatif yang meliputi wawancara mendalam dan observasi langsung, ditemukan bahwa meskipun pemilik usaha sudah mengenal QRIS, penerapannya belum optimal. Strategi yang disarankan meliputi edukasi berbasis komunitas, pendampingan berkelanjutan, serta peningkatan infrastruktur dan kepercayaan terhadap keamanan transaksi digital. Dukungan dari pemerintah dan lembaga keuangan sangat diperlukan untuk mempercepat digitalisasi UMKM di daerah pedesaan, sehingga manfaat ekonomi dari pembayaran digital dapat dirasakan secara lebih luas dan merata. Penelitian ini menyarankan perlunya kebijakan yang mendukung pengembangan literasi digital, serta pelatihan intensif agar UMKM dapat beradaptasi dengan perubahan teknologi dan meningkatkan daya saing mereka di pasar yang semakin digital.

Kata Kunci: Digitalisasi Pembayaran, Literasi Digital, Masyarakat Desa, QRIS, UMKM.

1. LATAR BELAKANG

Transformasi digital telah menjadi pendorong utama inovasi di berbagai sektor, termasuk dalam sistem pembayaran. Di Indonesia, fenomena ini diwujudkan melalui pengenalan Quick Response Code Indonesian Standard oleh Bank Indonesia. QRIS berfungsi sebagai standar pembayaran nirsentuh yang mengintegrasikan beragam platform *e-wallet*, menandai langkah penting dalam modernisasi sistem transaksi keuangan (Natsir et al., 2023). Tujuan utama QRIS

adalah menyatukan sistem pembayaran non-tunai di seluruh Indonesia, sehingga menciptakan ekosistem pembayaran yang lebih efisien dan inklusif (Indah et al., 2025).

QRIS diposisikan sebagai solusi inovatif yang membawa berbagai manfaat signifikan bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. QRIS tidak hanya meningkatkan efisiensi transaksi, namun juga memperluas akses UMKM ke layanan keuangan formal (Indah et al., 2025). Dengan adanya QRIS, UMKM dapat memproses transaksi dengan lebih cepat, mengurangi risiko penanganan uang tunai, dan menyediakan opsi pembayaran yang lebih fleksibel bagi pelanggan yang semakin beralih ke metode non-tunai. Ini memungkinkan UMKM untuk tetap relevan dalam persaingan pasar dan menjangkau segmen pelanggan yang lebih luas.

Meskipun potensinya besar, implementasi QRIS, khususnya di wilayah pedesaan, seringkali dihadapkan pada sejumlah tantangan. Kendala utama meliputi rendahnya literasi digital para pelaku UMKM dan keterbatasan infrastruktur internet yang memadai. Situasi ini diperparah oleh kurangnya edukasi yang komprehensif mengenai penggunaan QRIS, yang seringkali menyebabkan kebingungan di kalangan UMKM dalam memanfaatkan alat pembayaran ini secara optimal (Asofa & Sholihah, 2024). Selain itu, isu-isu seperti tantangan keamanan siber, masalah keterbacaan transaksi, dan adanya potongan biaya admin pada setiap transaksi QRIS juga menjadi faktor penghambat adopsi dan pemanfaatan QRIS secara luas di kalangan UMKM (Alfiana et al., 2025). Kekhawatiran terkait limit transaksi, biaya operasional, serta kendala konektivitas internet saat bertransaksi turut mengurangi kepercayaan terhadap keamanan dan kemudahan sistem ini (Mahyuni & Setiawan, 2021).

Studi-studi terdahulu telah mengindikasikan bahwa adopsi pembayaran digital oleh UMKM sangat dipengaruhi oleh perubahan perilaku konsumen yang cenderung lebih memilih metode pembayaran non-tunai. Namun, preferensi terhadap transaksi tunai masih ada, sebagian karena dianggap lebih sederhana dan bebas dari risiko teknis (Indah et al., 2025). Penelitian lain juga menyoroti kekhawatiran yang dirasakan *merchant* terkait batasan transaksi, biaya penggunaan, serta kendala konektivitas internet yang dapat mengganggu proses transaksi QRIS, yang pada akhirnya memengaruhi kepercayaan mereka terhadap sistem ini (Mahyuni & Setiawan, 2021).

Di sisi lain, faktor seperti ekspektasi kinerja atau persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan, serta pemahaman terhadap QRIS, persepsi manfaat, dan pengaruh pihak eksternal, merupakan penentu penting niat perilaku untuk menggunakan pembayaran (Patil et al., 2017). Kepercayaan dan kenyamanan pengguna juga terbukti mempengaruhi kepuasan pengguna dan pemanfaatan QRIS (Jusman & Fauziah, 2024).

Mengingat adanya kesenjangan antara potensi besar QRIS dan berbagai kendala implementasinya di tingkat UMKM, terutama di daerah pedesaan, penelitian ini menjadi sangat penting. Studi ini akan berfokus pada identifikasi kendala spesifik yang dihadapi UMKM Warkop Aim Tigander di Desa Kineppen dalam penerapan QRIS, serta merumuskan strategi adaptasi yang efektif. Keterbatasan literatur mengenai adopsi QRIS secara spesifik di Indonesia (Nurhapsari & Sholihah, 2022) membuat pentingnya penelitian ini semakin kuat. Pemerintah dan Bank Indonesia juga ditekankan untuk berperan aktif dalam menyediakan edukasi, sosialisasi, dan penguatan jaringan internet guna mendorong percepatan inklusi keuangan di kalangan UMKM (Nada et al., 2021).

Dengan menganalisis studi kasus ini, kami berharap dapat memberikan wawasan mendalam mengenai faktor-faktor penghambat dan pendorong adopsi QRIS di lingkungan pedesaan, serta menyusun rekomendasi praktis yang dapat membantu UMKM lain menghadapi tantangan serupa. Kontribusi penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur tentang adopsi teknologi pembayaran di UMKM, tetapi juga dapat menjadi panduan bagi pembuat kebijakan dan penyedia layanan dalam merancang program edukasi dan dukungan yang lebih tepat sasaran.

2. KAJIAN TEORITIS

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

UMKM dijelaskan dalam Undang-Undang UMKM tahun 2008. Secara sederhana, UMKM adalah usaha kecil yang dimiliki dan dijalankan oleh satu orang atau kelompok kecil, dengan batasan tertentu soal aset dan pendapatan. UMKM punya peran penting buat perkembangan ekonomi masyarakat dan ekonomi nasional. Hal ini sejalan dengan tujuan negara untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera, sesuai dengan UUD 1945 dan aturan hukum Indonesia yang menekankan pembangunan ekonomi berdasarkan prinsip demokrasi ekonomi (Soegoto dkk., 2020).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah merupakan tulang punggung perekonomian di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia (Harini et al., 2023). UMKM didefinisikan berdasarkan kriteria kuantitatif seperti jumlah tenaga kerja, kapital, dan omzet, serta karakteristik kualitatif seperti skala usaha, teknologi, organisasi, manajemen, dan orientasi pasar (Windusancono, 2021). Di Indonesia, berbagai instansi seperti Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Kementerian Koperasi dan UMKM memiliki rumusan definisi yang berbeda, namun umumnya berfokus pada omzet dan aset (Windusancono, 2021).

Karakteristik umum UMKM meliputi pangsa pasar yang relatif kecil, pengelolaan oleh pemilik (tunggal, kelompok, atau keluarga) tanpa struktur manajemen formal, sumber daya terbatas, dan akses terbatas ke pasar modal (Kartiko & Rachmi, 2021). UMKM seringkali tidak memerlukan modal besar, tidak mensyaratkan pendidikan formal tertentu bagi pekerjanya, dan banyak yang berlokasi di desa tanpa infrastruktur perusahaan besar (Iriani et al., 2022). UMKM juga dikenal memiliki ketahanan yang kuat saat menghadapi krisis ekonomi, seperti yang terlihat pada resesi moneter 1997-1998 di Indonesia (Wijaya et al., 2023). Namun, UMKM juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan modal, kurangnya keterampilan manajerial dan operasional, serta akses pemasaran yang terbatas (Nurul Aini, 2024).

Instrumen Pembayaran Digital

Instrumen pembayaran digital adalah sistem pembayaran yang menggunakan media elektronik atau digital untuk memproses transaksi keuangan (Hrp et al., 2023). Pembayaran digital didefinisikan oleh Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/6/BI/2018 sebagai instrumen yang nilainya dibayar di muka dan disimpan secara elektronik (Ramlil, 2020). Sistem ini menawarkan cara yang cepat, aman, dan mudah untuk menyelesaikan transaksi (Al Jabar, 2023). Manfaat utama pembayaran digital antara lain:

1. Efisiensi dan Kemudahan: Memberikan kepraktisan, efisiensi, kecepatan, dan kemudahan dalam bertransaksi tanpa perlu pertemuan fisik (Al Jabar, 2023);(Ramlil, 2020).
2. Keamanan: Mengurangi risiko penanganan uang tunai seperti perampokan dan pencurian (Al Jabar, 2023);(Al Jabar, 2023).
3. Peningkatan Profitabilitas: Bagi pelaku usaha, pembayaran digital dapat meningkatkan profitabilitas dengan membuat transaksi lebih nyaman, aman, dan murah (Saragih, 2019).
4. Akses Kredit: Secara otomatis memberikan riwayat kredit pengguna, yang dapat meningkatkan akses UMKM terhadap kredit (Saragih, 2019).
5. Perlindungan Data: Inisiatif seperti SNAP oleh Bank Indonesia juga menjamin perlindungan data dan informasi pembayaran digital nasabah (Atmaja & Paulus, 2022).

Dengan perkembangan teknologi yang makin canggih, para pelaku usaha sekarang jadi lebih gampang menjalankan bisnisnya secara online. Mereka bisa pakai aplikasi untuk ngatur keuangan, memantau stok barang lewat internet, pesan kebutuhan usaha lewat platform digital, sampai memasarkan dan menjual produk secara online. Pelaku UMKM juga bisa promosi lewat berbagai media sosial dan menambahkan lokasi usaha di fitur peta yang tersedia. Cara ini bikin pelanggan lebih mudah menemukan dan datang langsung ke tempat usahanya.

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) adalah standar nasional untuk kode QR pembayaran di Indonesia yang dibuat oleh Bank Indonesia dan ASPI. QRIS dibuat supaya semua jenis QR code pembayaran yang dulu berbeda-beda bisa digabung jadi satu sistem yang sama. Secara teori, QRIS memakai konsep interoperabilitas, yaitu kemampuan berbagai aplikasi pembayaran untuk saling terhubung dan bisa dipakai di mana saja. Dengan QRIS, cukup satu kode QR untuk semua aplikasi seperti e-wallet, mobile banking, atau layanan fintech lainnya.

Hal ini sejalan dengan teori inovasi teknologi dan fintech yang menekankan bahwa digitalisasi pembayaran bertujuan mempermudah, mempercepat, dan membuat transaksi lebih aman serta nyaman. QRIS juga merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk mendorong transaksi tanpa uang tunai dan meningkatkan akses layanan keuangan bagi seluruh masyarakat (Ridlo et al., 2025). Dengan QRIS, *merchant* hanya perlu menyediakan satu kode QR yang dapat dipindai oleh berbagai aplikasi *e-wallet* milik konsumen, seperti Gopay, Dana, OVO, atau LinkAja (Natsir et al., 2023);(Yuliati & Handayani, 2021).

Tantangan Penerapan QRIS di Daerah Pedesaan

Era masyarakat adalah era individu ditempatkan berperan sebagai pusat, dan teknologi berfungsi sebagai fondasi untuk menangani masalah global. Era ini berkaitan dengan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kemanusiaan. Era masyarakat Gagasan utamanya adalah bahwa teknologi harus bisa menyatukan dunia nyata dan dunia digital, serta membantu manusia hidup berdampingan dengan teknologi secara seimbang dan nyaman (Verhoef dkk., 2021). Dalam dunia bisnis, penggunaan teknologi sekarang jadi semakin penting dan sangat berpengaruh pada keberhasilan usaha. Media digital seperti internet, e-commerce, dan media sosial menjadi alat promosi yang sangat efektif untuk memperluas jangkauan pasar dan membuat merek lebih dikenal. Selain itu, teknologi juga membantu perusahaan menjalankan kegiatan usahanya dengan lebih efisien dan produktif (Saprudin dkk., 2022).

Kesenjangan antara wilayah perkotaan dengan daerah lain dalam penggunaan QRIS juga masih signifikan, di mana daerah lain belum mengenal atau menggunakan QRIS secara luas (Tobing et al., 2021). Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa adopsi QRIS tidak serta merta universal dan memerlukan strategi adaptasi yang efektif, khususnya di lingkungan pedesaan.

Strategi Peningkatan Adopsi QRIS

Strategi meningkatkan penggunaan QRIS di Indonesia bisa dilakukan lewat pemberian insentif, edukasi yang lebih menyeluruh, serta penguatan infrastruktur digital bagi UMKM dan para pengguna. Dari sisi promosi, para merchant bisa memberikan berbagai keuntungan seperti cashback, diskon khusus, atau poin loyalitas untuk menarik pelanggan agar lebih sering bertransaksi menggunakan QRIS. Cara ini terbukti efektif karena membuat pelanggan merasa lebih untung dan akhirnya terbiasa memakai QRIS. Selain itu, edukasi juga penting. Bank Indonesia dan berbagai pihak terkait terus mengadakan sosialisasi lewat acara seperti festival UMKM, pelatihan digital, dan kampanye literasi keuangan untuk mengatasi kurangnya pemahaman masyarakat. Program onboarding UMKM dan kerjasama lintas sektor juga membantu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan terkait penggunaan QRIS di berbagai lapisan masyarakat.

Penguatan infrastruktur turut menjadi kunci, seperti memperluas akses internet di wilayah yang jaringannya masih terbatas dan memberikan dukungan bagi merchant agar semakin percaya menggunakan QRIS. Promosi yang menonjolkan kemudahan dan keamanan penggunaan terutama dengan pendekatan yang cocok untuk Gen Z juga dapat menarik minat lebih banyak pengguna. Berdasarkan analisis SWOT, pengembangan ekosistem QRIS secara berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan bisnis kecil agar lebih maju dan kompetitif (Sari, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretative, yang dipilih secara khusus untuk menggali secara komprehensif tantangan yang dihadapi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam mengadopsi teknologi pembayaran QRIS. Pendekatan ini relevan terutama untuk area dengan tingkat penetrasi pembayaran digital yang masih rendah. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kemampuannya untuk memberikan gambaran mendalam mengenai konteks, motivasi, dan berbagai hambatan yang dialami oleh pelaku ekonomi lokal saat beradaptasi dengan inovasi teknologi keuangan (Fauziyah & Prajawati, 2023).

Lokasi penelitian difokuskan di Warkop AIM Tigander, Desa Kineppen, Kecamatan Munte, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, sebuah daerah yang masih memiliki penetrasi penggunaan pembayaran digital yang minim. Subjek penelitian terdiri dari pelaku UMKM yang belum mengimplementasikan QRIS, serta pihak-pihak terkait lainnya seperti pembeli, perwakilan bank penyedia layanan QRIS, dan dinas koperasi atau UMKM setempat.

Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Teknik ini diterapkan kepada pelaku UMKM dengan tujuan untuk menggali secara rinci pengalaman, persepsi, kendala, dan strategi mereka dalam menghadapi tantangan implementasi QRIS.
2. Observasi Langsung: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas transaksi di lokasi usaha guna melihat praktik nyata penggunaan QRIS di lapangan.

Teknik Analisis

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik (thematic analysis).

Langkah-langkah analisis ini meliputi:

1. Melakukan transkripsi seluruh hasil wawancara dan catatan observasi.
2. Mengklasifikasikan tema-tema yang muncul berdasarkan kendala dan strategi yang teridentifikasi.
3. Menarik kesimpulan yang didasarkan pada pola dan temuan yang muncul dari data yang telah diklasifikasikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Lokasi dan Profil UMKM Warkop AIM Tigander

1. Profil Usaha Warkop AIM Tigander

Warkop AIM Tigander merupakan salah satu usaha mikro yang bergerak di bidang kuliner dan berlokasi di Desa Kineppen, Kecamatan Munte, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Usaha ini menyajikan kopi dan berbagai makanan khas Karo yang menjadi daya tarik bagi pengunjung lokal maupun wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut. Desa Kineppen sendiri terletak di kawasan yang memiliki potensi pengembangan UMKM yang cukup baik. Wilayah ini dikenal dengan sektor perkebunan dan pertanian yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat. Kondisi geografis yang mendukung membuat sektor kuliner di daerah ini mulai berkembang, terutama usaha yang menawarkan produk lokal seperti kopi dan makanan tradisional Karo.

Meskipun pemilik Warkop AIM Tigander sudah mengenal dan pernah menggunakan sistem pembayaran QRIS ketika bertransaksi di kota-kota besar, namun teknologi pembayaran digital ini belum diterapkan di tempat usahanya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan tentang teknologi pembayaran digital dengan penerapannya dalam kegiatan usaha sehari-hari. Kesenjangan ini menjadi

salah satu fokus dalam penelitian ini untuk memahami faktor-faktor yang menghambat adopsi QRIS di tingkat UMKM mikro di daerah pedesaan.

2. Kondisi Penggunaan Pembayaran Digital di Desa Kineppen

Desa Kineppen masih memiliki tingkat penetrasi penggunaan pembayaran digital yang rendah. Sebagian besar transaksi ekonomi di wilayah ini masih dilakukan secara tunai, baik untuk kegiatan perdagangan harian maupun transaksi dalam usaha mikro seperti Warkop AIM Tigander. Rendahnya adopsi pembayaran digital di lokasi penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor penghambat. Faktor utama adalah kebiasaan masyarakat yang masih sangat bergantung pada penggunaan uang tunai dalam setiap transaksi. Kebiasaan ini sudah tertanam kuat dalam budaya bertransaksi masyarakat setempat sehingga membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan sistem pembayaran baru.

Selain itu, tingkat literasi digital masyarakat di Desa Kineppen juga masih tergolong rendah. Banyak pelaku usaha dan konsumen yang belum memahami cara kerja sistem pembayaran digital, termasuk QRIS. Kurangnya pengetahuan tentang manfaat, cara penggunaan, dan keamanan pembayaran digital membuat masyarakat cenderung ragu untuk mencoba teknologi ini. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya mendorong adopsi QRIS di tingkat UMKM mikro di wilayah pedesaan seperti Desa Kineppen.

Analisis Kendala Penerapan QRIS pada Warkop AIM Tigander

Berdasarkan wawancara dengan pemilik Warkop AIM Tigander, tidak ada masalah teknis besar yang menghambat penggunaan QRIS di toko mereka. Namun, kendala muncul karena keterbatasan pemahaman masyarakat di Desa Kineppen dalam menggunakan aplikasi keuangan digital. Pemilik Warkop menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat di desanya masih belum mengerti cara menggunakan aplikasi keuangan digital. Kondisi ini menunjukkan rendahnya literasi digital baik pada konsumen maupun pelaku usaha di desa tersebut. Akibatnya, transaksi tunai masih lebih dominan dibandingkan transaksi digital, meskipun pemilik toko sudah mengetahui dan sesekali menggunakan QRIS.

Selain kendala literasi, terdapat faktor perilaku dan psikologis yang memengaruhi penerapan QRIS. Pemilik toko mengungkapkan bahwa masyarakat desa cenderung lebih nyaman menggunakan uang tunai. Hal ini juga menunjukkan adanya resistensi terhadap perubahan metode pembayaran digital, serta kurangnya kepercayaan terhadap keamanan transaksi digital di kalangan konsumen. Dalam wawancara, pemilik Warkop tidak menyebutkan kendala biaya atau dukungan eksternal yang signifikan. Kendala utama lebih

bersifat eksternal terkait perilaku konsumen dan kemampuan masyarakat desa dalam menggunakan teknologi pembayaran digital, yang berdampak pada dominasi transaksi tunai di toko.

Strategi dan Rekomendasi Peningkatan Adopsi QRIS

Strategi utama adalah meningkatkan pemahaman masyarakat dan pelaku usaha melalui edukasi serta pendampingan digital. Kegiatan pelatihan dapat dilakukan dalam bentuk sosialisasi sederhana mengenai cara menggunakan QRIS, mulai dari mengunduh aplikasi, membuat akun, hingga melakukan transaksi. Pendekatan berbasis komunitas sangat cocok untuk Desa Kineppen karena masyarakat cenderung lebih percaya pada tokoh lokal atau sesama pelaku usaha. Oleh karena itu, tokoh masyarakat dan pelaku UMKM yang sudah lebih memahami teknologi dapat dijadikan sebagai pendamping atau “role model” bagi pelaku usaha lain. Pendekatan ini diharapkan mampu mengurangi rasa takut mencoba teknologi baru serta membantu masyarakat memahami manfaat langsung dari penggunaan QRIS dalam transaksi sehari-hari. Kurangnya kepercayaan terhadap keamanan transaksi digital menjadi kendala penting yang perlu diatasi.

Strategi yang dapat dilakukan adalah memberikan penjelasan mengenai sistem keamanan QRIS, seperti proteksi dalam aplikasi e-wallet dan transparansi transaksi. Selain itu, simulasi transaksi secara langsung dapat membantu masyarakat melihat bahwa pembayaran digital cepat, aman, dan tidak rumit. Untuk mendorong adaptasi perilaku, pelaku usaha juga dapat memberikan contoh nyata dengan menyediakan QRIS secara konsisten, menawarkan opsi pembayaran digital kepada pelanggan, dan menunjukkan bahwa penggunaan QRIS tidak merugikan usaha maupun pembeli. Semakin sering masyarakat melihat dan mencoba, semakin cepat kebiasaan baru terbentuk. Agar adopsi QRIS lebih optimal, diperlukan dukungan berkelanjutan dari Bank Indonesia, perbankan, dan pemerintah daerah. Lembaga perbankan dapat menyediakan pendampingan langsung kepada UMKM pedesaan melalui program kunjungan rutin atau klinik digital. Pemerintah daerah dapat memperkuat infrastruktur jaringan internet di wilayah pedesaan agar transaksi digital dapat berjalan tanpa hambatan. Selain itu, program pelatihan UMKM yang telah berjalan dapat ditambah dengan materi khusus mengenai digitalisasi, termasuk pembayaran QRIS. Dukungan kelembagaan ini penting agar penggunaan QRIS tidak hanya berhenti pada tahap sosialisasi, tetapi benar-benar digunakan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa adopsi teknologi di daerah pedesaan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan perilaku, bukan hanya faktor teknis. Rendahnya

literasi digital, kebiasaan menggunakan uang tunai, dan resistensi terhadap perubahan menunjukkan bahwa teknologi yang sederhana sekalipun tetap memerlukan pendekatan edukasi yang tepat agar dapat diterima. Konteks Desa Kineppen menunjukkan bahwa adopsi QRIS membutuhkan strategi yang disesuaikan dengan kondisi lokal, sehingga penelitian ini dapat menjadi kontribusi bagi kajian tentang digitalisasi di daerah pedesaan.

Bagi pelaku UMKM, penelitian ini memberikan gambaran bahwa penggunaan QRIS dapat diadopsi dengan langkah sederhana asalkan mendapatkan pendampingan yang tepat. UMKM seperti Warkop AIM Tigander dapat mulai dari hal kecil, seperti menampilkan QRIS di meja kasir dan menawarkan metode pembayaran digital kepada pelanggan. Bagi pemangku kepentingan seperti pemerintah daerah, dinas koperasi, dan pihak perbankan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang program pelatihan yang lebih tepat sasaran. Pendekatan berbasis komunitas, pendampingan berkelanjutan, serta penguatan infrastruktur menjadi kunci agar program digitalisasi benar-benar efektif dan diterima oleh masyarakat pedesaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adopsi QRIS di UMKM pedesaan, seperti Warkop AIM Tigander di Desa Kineppen, masih menghadapi hambatan utama berupa rendahnya literasi digital, kebiasaan menggunakan uang tunai, dan resistensi terhadap perubahan. Meskipun pemilik usaha sudah mengenal QRIS, penerapannya belum optimal karena faktor-faktor tersebut. Strategi yang efektif untuk meningkatkan adopsi QRIS meliputi edukasi berbasis komunitas, pendampingan berkelanjutan, peningkatan infrastruktur, serta peningkatan kepercayaan terhadap keamanan transaksi digital. Dukungan dari pemerintah dan lembaga keuangan sangat penting agar digitalisasi UMKM di daerah pedesaan dapat berjalan secara efektif dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak yaitu:

1. Bagi Pelaku UMKM: perlu meningkatkan pemahaman dan keterampilan digital melalui partisipasi dalam pelatihan maupun pendampingan yang disediakan, serta mulai mengimplementasikan QRIS secara bertahap sebagai bagian dari modernisasi usaha.

2. Bagi pemerintah daerah: diharapkan memperluas program sosialisasi dan edukasi terkait pembayaran digital, menyediakan dukungan infrastruktur yang memadai, serta memastikan keberlanjutan pendampingan bagi UMKM di wilayah pedesaan.
3. Bagi mahasiswa: lebih berkontribusi pada kegiatan pengabdian masyarakat dan penelitian terapan untuk membantu UMKM memahami manfaat serta prosedur penggunaan QRIS, sehingga proses adopsi teknologi dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selama kegiatan KKN dan penyusunan jurnal pengabdian masyarakat ini. Terima kasih khusus untuk Universitas Islam Negeri Sumatera Utara atas kesempatan, bimbingan, dan fasilitas yang diberikan.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada UMKM mitra pengabdian khususnya Warkop Aim Tigander, yang telah bersedia menjadi tempat penelitian dan bekerja sama dengan baik. Dukungan dan keterbukaannya sangat membantu dalam proses pengumpulan data.

Penulis juga berterima kasih kepada teman-teman KKN dan pembimbing atas arahan serta masukan yang diberikan. Semoga jurnal ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan UMKM dan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Al Jabar, H. (2023). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PEMBAYARAN DIGITAL PADA TRANSPORTASI UMUM. *JMTS: Jurnal Mitra Teknik Sipil*. <https://doi.org/10.24912/jmts.v6i3.24889>
- Alfiana, A., Nika Sintesa, Toto Heru Dwihandoko, Eko Budi Lestari, & Nersiwad, N. (2025). Analisis Penerimaan Qris Di Kalangan Umkm. *Jurnal Lentera Bisnis*, 14(2), 1723-1744. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v14i2.1528>
- Asofa, E. D., & Sholihah, D. D. (2024). Implementasi QRIS (QR Code Indonesian Standard) sebagai Media Pembayaran Elektronik bagi UMKM di Kelurahan Gunung Anyar Tambak. *Journal Of Human And Education (JAHE)*. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i1.511>
- Atmaja, Y. S., & Paulus, D. H. (2022). PARTISIPASI BANK INDONESIA DALAM PENGATURAN DIGITALISASI SISTEM PEMBAYARAN INDONESIA. *Masalah-Masalah Hukum*. <https://doi.org/10.14710/mmh.51.3.2022.271-286>

- Harini, S., Pranitasari, D., Said, M., & Endri, E. (2023). Determinants of SME performance: Evidence from Indonesia. *Problems and Perspectives in Management*. [https://doi.org/10.21511/ppm.21\(1\).2023.40](https://doi.org/10.21511/ppm.21(1).2023.40)
- Hrp, Nurbaiti, & Tambunan. (2023). Analisis Efektivitas Implementasi Sistem Pembayaran Digital QRIS Dalam Meningkatkan Penjualan Usaha Dagang Plastik Intan Baru Sibuhuan. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*. <https://doi.org/10.29408/jpek.v7i1.14833>
- Indah, Novianti, A., Ulhusna, D., Ananda, A., & Bahri, A. (2025). QRIS dan e-wallet sebagai solusi pembayaran digital di UMKM: Studi empiris di Kecamatan Merawang. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 18(2). <https://doi.org/10.26623/jreb.v18i2.12787>
- Iriani, D., Sari, D., Hardia Tiningtias, R., Elviana, E., Aprianto, A., Liardini Putri Anjani, R., Selvia, S., Rizki Asih, N., Rahma Saputra, M., Ari Wahyudi, M., & Ridho Pratama, M. (2022). VARIASI PRODUK UMKM DESA BENTENG HILIR SEBAGAI PILAR MEMBANGUN EKONOMI DESA. *COVIT (Community Service of Health)*. <https://doi.org/10.31004/covit.v2i2.7751>
- Jusman, J., & Fauziah, I. (2024). Receptiveness of QRIS as a Digital Payment Among MSME in Palopo City. *Interdisciplinary Journal and Humanity (INJURITY)*, 3(10), 718-728. <https://doi.org/10.58631/injury.v3i10.1234>
- Kartiko, N. D., & Rachmi, I. F. (2021). Strategi Pemulihan Pandemi Covid-19 bagi Sektor UMKM di Indonesia. *Jurnal Syntax Transformation*. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i5.275>
- Mahyuni, L. P., & Setiawan, I. W. A. (2021). Bagaimana QRIS menarik minat UMKM? Sebuah model untuk memahami intensi UMKM menggunakan QRIS. *FORUM EKONOMI*. <https://doi.org/10.30872/jfor.v23i4.10158>
- Nada, D. Q., Suryaningsum, S., & Negara, H. K. S. (2021). Digitalization of the Quick Response Indonesian Standard (QRIS) Payment System for MSME Development. *Journal of International Conference Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.32535/jicp.v4i3.1358>
- Natsir, K., Bangun, N., Attan, M. B., & Landias, J. S. (2023). PENGGUNAAN QRIS SEBAGAI ALAT PEMBAYARAN DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS UMKM. *Jurnal Serina Abdimas*. <https://doi.org/10.24912/jsa.v1i3.26208>
- Nurhapsari, R., & Sholihah, E. (2022). Analysis of the factors of intention to use QRIS for MSMEs in Semarang City's traditional market. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*. <https://doi.org/10.21067/jem.v18i2.7291>
- Nurul Aini. (2024). MSME Development and Growth Strategy in Indonesia: Challenges and Opportunities in the Digital Economy Era. *Proceeding of The International Conference on Business and Economics*, 2(2), 107-113. <https://doi.org/10.56444/icbeuntagsmg.v2i2.1975>
- Patil, P. P., Dwivedi, Y. K., & Rana, N. P. (2017). Digital payments adoption: An analysis of literature. *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in*

Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics). https://doi.org/10.1007/978-3-319-68557-1_7

Ramli, Y. (2020). Adopting Digital Payment based on the Features and Benefits provided by the Application. *European Journal of Business and Management Research.* <https://doi.org/10.24018/ejbm.2020.5.3.340>

Ridlo, M. R., Wulandari, N. R., & Albab, U. (2025). Analisis Efektivitas Penggunaan Qris untuk Transaksi Pembayaran dalam Rangka Mendorong Perkembangan Ekonomi Digital (Studi Kasus Customer Gen Z di Bandar Lampung) Universitas Muhammadiyah lampung , Indonesia berbagai sektor , salah satunya adalah sistem. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(2), 295-317. <https://doi.org/10.55606/jimak.v4i2.4674>

Saprudin, U., Saputri, T. A., Sulistiyanto, S., & Ikhlas, M. N. (2022). WORKSHOP DIGITAL MARKETING MANAJEMEN HAJI DAN UMROH IAIN METRO. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan.* <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i4.11706>

Saragih, S. P. (2019). TECHNOLOGY ACCEPTANCE OF DIGITAL PAYMENT SYSTEM PADA PELAKU UMKM DI KOTA BATAM. *Computer Based Information System Journal.* <https://doi.org/10.33884/cbis.v7i2.1402>

Sari, I. (2024). Adoption of Qris (Quick Response Code Indonesian Standard) through a Strategy to Increase the Financial Literacy of UMKM Players in the City of Solo. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology (MARCOPOLO)*, 2(6), 931-942. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/marcopol>

Soegoto, A. S., Soegoto, D. S., & Pasha, M. S. (2020). Empowerment Digital Strategies for Medium Small Enterprises. *Journal of Physics: Conference Series.* <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1477/7/072003>

Tobing, G. J., Abubakar, L., & Handayani, T. (2021). Analisis Peraturan Penggunaan QRIS Sebagai Kanal Pembayaran Pada Praktik UMKM Dalam Rangka Mendorong Perkembangan Ekonomi Digital. *Acta Comitas.* <https://doi.org/10.24843/ac.2021.v06.i03.p3>

Verhoef, P. C., Broekhuizen, T., Bart, Y., Bhattacharya, A., Qi Dong, J., Fabian, N., & Haenlein, M. (2021). Digital transformation: A multidisciplinary reflection and research agenda. *Journal of Business Research.* <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.09.022>

Wijaya, A., Juhardi, J., Zainurossalamia, S. Z. A., Nurjanana, N., & Kurniawan, E. A. (2023). Determinants on Small Scale Business: An Empirical Evidence from Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning.* <https://doi.org/10.18280/ijsdp.180132>

Windusanco, B. A. (2021). UPAYA PERCEPATAN PERTUMBUHAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI INDONESIA. *MIMBAR ADMINISTRASI FISIP UNTAG Semarang.* <https://doi.org/10.56444/mia.v18i2.2528>

Yuliati, T., & Handayani, T. (2021). PENDAMPINGAN PENGGUNAAN APLIKASI DIGITAL QRIS SEBAGAI ALAT PEMBAYARAN PADA UMKM. *Community*

Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat.
<https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.2612>